

**INDONESIAN A1 – HIGHER LEVEL – PAPER 1**  
**INDONESIEN A1 – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1**  
**INDONESIO A1 – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1**

Tuesday 21 May 2002 (afternoon)  
Mardi 21 mai 2002 (après-midi)  
Martes 21 de mayo de 2002 (tarde)

2 hours / 2 heures / 2 horas

---

**INSTRUCTIONS TO CANDIDATES**

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only.

**INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS**

- Ne pas ouvrir cette épreuve avant d'y être autorisé.
- Rédiger un commentaire sur un seul des passages.

**INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS**

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento.

*Tuliskan komentar Anda atas salah satu bagian ini.*

1. (a)

Ketika lampu menjadi kuning, Basri, satu di antara anak-anak itu berteriak kepada anak yang buntung itu.

“Aku belum menggendongmu! Sekarang giliran aku. Aku belum sejak tadi.”

Anak yang buntung itu menoleh kepadanya dan ia berteriak pula.

5 “Apa betul dia belum sejak tadi?”

“Betul! Aku belum sejak tadi.”

“Apa betul begitu?” tanyanya sekali lagi kepada anak-anak yang lain.

“Betul. Aku belum sama sekali. Aku belum makan pagi.”

10 “Boleh!” teriak anak berkaki satu itu. Dia berhenti berputar-putar dan memandang pada lampu yang berubah warna. Lalu anak yang berteriak belum makan pagi itu cepat-cepat menggendong anak yang berkaki satu itu. Dari dalam gendongannya dia menyodorkan bagian kaki yang buntung itu ke dekat kaca mobil yang terhenti. Orang di dalam mobil lewat kaca jendela yang terbuka, memandang anak kecil di dalam gendongan temannya persis pada bagian kakinya yang terputus. Orang di dalam mobil  
15 itu menjadi iba dan mengambil uang pecahan dari dalam sakunya, menjulurkan uang pecahan itu lewat kaca pintu yang terbuka, dan anak yang buntung itu mengambilnya. Anak yang menggendong berjalan lagi menghampiri deretan mobil di belakangnya sampai lampu berwarna hijau. Dan, ketika lampu menjadi hijau, anak laki-laki yang menggendong anak laki-laki yang berkaki satu itu cepat-cepat menghindari ke atas  
20 trotoar. Anak yang berkaki satu itu diletakkannya di atas ubin. Ia menanti sesuatu dari anak yang berkaki satu itu.

“Ini untukmu. Pergilah makan,” kata anak yang berkaki satu. Ia kemudian menyanyi-nyanyi pula dan berputar-putar di atas kakinya yang sebelah itu. Kesempatan itu ia pergunakan untuk bergerak bebas di atas kakinya yang sebelah itu  
25 sampai lampu berwarna hijau.

Anak yang baru saja menerima uang pergi ke warung nasi di ujung jalan sempit di daerah perkampungan. Ia memesan nasi dengan kuah sayur dan sepotong tahu goreng. Anak itu menyodorkan kaleng bekas mentega. Tukang warung mengisi kaleng mentega itu dengan air teh. Anak itu memegang pinggir kaleng yang telah menjadi panas. Ia  
30 pergi jauh dari warung itu seperti seekor kucing melarikan sepotong ikan yang dia ambil dari meja makan. Dia mengambil tempat di bawah pohon. Menyuap nasinya dan meminum air teh dari dalam kaleng mentega. Dari tempat dia makan dia masih dapat melihat teman-temannya saling bergantian menggendong anak berkaki satu itu di antara mobil-mobil yang berhenti. Tidak lama dia duduk makan di bawah pohon itu,  
35 dia lihat pula salah seorang dari anak-anak itu datang menyeberang jalan menuju warung di ujung jalan sempit di daerah perkampungan. Kemudian anak yang baru datang itu menghampiri dengan satu bungkus nasi dan satu kaleng air minum. Mereka duduk berdua makan bersama-sama. Anak yang baru datang itu memandang ke perempatan di mana sekarang mobil-mobil terhenti karena lampu berwarna merah.

40 “Tiga kali lampu berwarna merah, tetapi selalu kosong,” kata anak yang baru datang itu. Ia menyingkirkan semut dari daun pembungkus.

“Mungkin mereka tidak punya uang kecil.”

- “Aku menggendongnya empat kali berturut-turut. Tiga kosong. Keempatnya baru berisi! Dua kali lima puluh rupiah.”
- 45 “Lumayan. Kau bisa makan.”
- Mereka mereguk air dari dalam kaleng mentega itu. Meletakkannya di atas rumput.
- “Aku telah lama kepingin telur rebus,” katanya tiba-tiba.
- “Kau bilang saja sama si buntung, dia pasti mau membelikannya. Kau gendonglah dia berkali-kali. Kalau perlu kau taruh air ludah di bawah matamu, orang akan menjadi iba.”
- 50 “Itu tidak mungkin. Ibunya mengawasi dari jauh.”
- “Dia buta. Dia pasti tidak akan dapat melihatmu menggendong anaknya berturut-turut.”
- “Dia tidak buta! Dia hanya buta pada orang-orang di dalam mobil. Tetapi dia dapat melihat dari jarak yang jauh pada anaknya. Dia tahu betul berapa uang di dalam saku anaknya. Dia akan datang menghampiri anaknya, seolah anaknya itu orang di
- 55 dalam mobil. Ia mengambil semua uang dari anaknya. Dan, bila ia sudah menerima uang, dia akan meninggalkannya, dan dia kembali menjadi buta. Aku sering melihat wanita itu membuka matanya. Ia buta di belakang pundak anak perempuannya, tetapi dia melek di depan saku anaknya. Ia buta bila berada di depan jendela mobil, dan dia menjadi melek bila mobil telah berlalu. Aku sering memperhatikannya. Mana mungkin
- 60 si kaki satu itu memberi aku uang untuk membeli telur. Ia takut kepada ibunya.”

Hamsad Rangkuti, *Ketika Lampu Berwarna Merah*, 2001.

1. (b)

Pernah aku bertanya kepada guru  
tentang hubungan bunga dengan kupu  
aku ingin tahu makna samar,  
yang pernah kudengar  
5 dalam sebuah lagu yang mendayu.  
Guru mengurai proses reproduksi,  
dari daya rangsang bau wangi  
sampai pertautan putik dan benang sari.  
Sepulang sekolah rasa penasaran  
10 tambah mengganjal di ceruk celah pikiran.  
  
Malam hari aku mimpi:  
seekor ulat daun tertegun  
saat tanpa sengaja berkaca pada embun  
Memandang bayangannya sendiri ia merasa geli, malu  
15 lalu mengurung diri dalam kepompong waktu.  
  
Siang hari kala lewat jalan setapak di tengah padang,  
kudapat ulat yang di dalam mimpi  
telah menjelma kupu-kupu bersayap warna-warni.  
pohon yang dulu dirambatinya pun telah berbunga  
20 “Keduanya tentu sudah pangling,” pikirku,  
tapi kupu dan bunga itu justru saling dekat,  
saling rapat, saling cumbu.  
Dan bagai tersengat aku pun teringat  
seseorang yang amat memikat,  
25 beberapa tahun lalu.  
  
Angin yang lewat tak membisikkan sesuatu,  
begitu juga waktu.  
Tapi diam-diam aku mencatat dalam kalbu,  
“Biar mereka simpan rapat-rapat,  
30 akhirnya aku tahu, rahasia yang indah itu.”

Sitok Srengenge, *Kisah Cinta, Kupu, dan Bunga*, Kelenjar Bekisar Jantan, 2000.